

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit stroke adalah hilangnya fungsi otak yang diakibatkan oleh berkurangnya aliran darah dan oksigen, hal ini disebabkan oleh sumbatan, penyempitan atau pecahnya pembuluh darah di otak dengan gejala-gejala yang berlangsung selama 24 jam atau lebih (Azizah et al., 2020).

Stroke non hemoragik adalah penyakit yang diakibatkan oleh sumbatan yang disebabkan oleh thrombus atau bekuan yang terdapat didalam pembuluh otak atau pembuluh organ selain otak (Syaridwan, 2019).

Penyakit stroke masih terus menjadi salah satu masalah kesehatan utama tidak hanya di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia. Stroke merupakan penyebab kematian kedua dan penyebab kecacatan atau disabilitas ketiga didunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), stroke adalah suatu kondisi ketika pembuluh darah di otak tersumbat atau pecah, sehingga menyebabkan sebagian otak tidak mendapatkan suplai darah yang membawa oksigen yang diperlukan sehingga mengakibatkan kematian sel/jaringan (Rachman, 2018).

Masalah utama pada pasien stroke adalah menurunnya fungsi motorik dan muskuloskeletal yang menyebabkan terjadinya penurunan atau kelemahan anggota gerak yang membuat pasien stroke mengalami hemiparesis sehingga mengakibatkan pasien melakukan tirah baring yang lama.

Prevalensi stroke menurut data *World Stroke Organization* menunjukkan bahwa setiap tahunnya ada 13,7 juta atau sekitar 70% kasus

penyakit stroke, serta kurang lebih 5,5 juta atau sekitar 87% kematian dan disabilitas akibat stroke (Mongkau et al., 2022).

Sedangkan prevalensi menurut Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 kasus stroke di Indonesia mencapai 10,9%, hal ini menyatakan bahwa Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 3,9% dibandingkan pada tahun 2013 kasus stroke hanya mencapai sekitar 7%.

Hasil pengambilan data awal rekam medik di RSUD Kota Kendari pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sebanyak 239 orang menderita stroke, sedangkan pada tahun 2021 penderita stroke mengalami penurunan dengan jumlah 220 orang, dan pada tahun 2022 penderita stroke kembali mengalami peningkatan dengan jumlah 238 orang (RSUD Kota Kendari 2023).

Melihat dari jumlah data tersebut bisa disimpulkan bahwa kasus stroke di Indonesia semakin meningkat dari tahun ketahun. Dengan meningkatnya kasus stroke yang terjadi maka jumlah kesakitan yang ada di rumah sakit juga meningkat.

Pasien stroke yang mengalami hemiparesis serta penurunan kesadaran menimbulkan banyak masalah keperawatan diantaranya yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, penurunan kapasitas adaptif intrakranial, perfusi perifer tidak efektif, serta hal yang sangat sering terjadi yaitu gangguan mobilitas fisik. Gangguan mobilitas fisik adalah keterbatasan dalam gerakan fisik dari satu atau lebih ekstremitas secara mandiri. Pasien yang mengalami gangguan mobilitas fisik mengakibatkan munculnya beberapa gangguan masalah kesehatan diantaranya intoleransi aktivitas, penurunan massa dan kekuatan otot, kekakuan sendi, penurunan kendali otot, gangguan muskuloskeletal,

gangguan neuromuskular, gangguan kognitif, ansietas, nyeri, kelemahan, serta gangguan integritas kulit (YULIAN et al., 2019).

Gangguan integritas kulit adalah kerusakan kulit (dermis/epidermis) atau jaringan (membran mukosa, kornea, fasia, otot, tendon, tulang, kartilago, kapsul sendi dan ligament) (PPNI, 2017). Pada pasien stroke sangat beresiko mengalami kerusakan kulit, hal ini disebabkan karena adanya tekanan lama akibat tirah baring dalam jangka waktu yang panjang sehingga menimbulkan terjadinya iritasi kulit yang berdampak akhir pada luka tekan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Thamrin.,AS (2019) menjelaskan luka tekan atau dekubitus adalah kerusakan pada kulit dan jaringan dibawahnya karena ketidakcukupan suplai darah yang dialirkan akibat tekanan yang lama. Sedangkan menurut Maryunani A, (2015) memaparkan dekubitus adalah terjadinya kerusakan atau kematian kulit sampai jaringan dibawah kulit bahkan menembus otot, hingga mengenai tulang dibagian dalam karena adanya penekanan pada suatu area secara terus sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan sirkulasi darah setempat.

Untuk itu ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya luka tekan (dekubitus) yaitu dengan cara melakukan perubahan posisi tirah baring misalnya posisi lateral bertujuan untuk mencegah kulit dari gesekan dan perobekan jaringan sehingga mengurangi resiko terjadinya dekubitus. Selain pemberian posisi setiap 2 jam, penggunaan kasur khusus dekubitus juga berfungsi untuk penanganan terjadinya resiko luka tekan dan melakukan perawatan kulit yang baik (PPNI, 2018).

Beberapa cara perawatan kulit yang baik yaitu dengan selalu menjaga kebersihan kulit, pemberian *lotion* pada kulit yang tidak mengalami kemerahan, tidak menggunakan produk yang berbahan dasar alkohol pada kulit kering, dan terapi nonfarmakologi lain yang bisa digunakan yaitu melakukan terapi pemijatan. Terapi pemijatan atau *massage* adalah sebuah gerakan-gerakan yang mekanis terhadap tubuh manusia dengan menggunakan bermacam teknik, misalnya teknik *massage friction* (menggosok), *massage petrissage* (memijit/ meremas), *massage tapotage* (mengetuk), *massage vibration* (menggetar), *massage effleurage* (mengusap dengan sedikit tekanan) dan gerakan terpadu.

Adapun alternatif yang biasa digunakan untuk terapi pemijatan yaitu dengan menggunakan terapi topikal misalnya minyak zaitun, minyak kelapa dan VCO. VCO adalah minyak yang terbuat dari kelapa murni yang dihasilkan dengan cara mengelolah daging buah kelapa tetapi tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu sehingga menghasilkan minyak yang jernih, dan tidak berbau karena bebas dari proses pemanasan. Selain itu, VCO juga memiliki banyak manfaat karena mengandung sekitar 48-53% asam laurat, 1,5-2,5%, 8% asam kaprilat, 7% asam kaparat dan 8% vitamin E dan polifenol (Sumah, 2020).

Selain itu, terapi pemijatan menggunakan VCO juga bermanfaat dalam penanganan terjadinya kerusakan integritas kulit, hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu Sumah (2020), yang memaparkan tentang beberapa manfaat VCO antara lain yaitu mampu mencegah dan menangani terjadinya luka tekan, membantu penyembuhan jaringan, mampu

mempertahankan kelembaban luka dan menurunkan inflamasi pada penyembuhan luka diabetik.

Pada penelitian Santiko & Faidah (2020) penerapan terapi *massage* selama 4-5 menit menggunakan VCO efektif untuk menyembuhkan luka dekubitus derajat 1. Sedangkan menurut Sumah (2020) sebelum melakukan intervensi terlebih dahulu mengobservasi terkait perubahan kulit yang meliputi warna kulit, kelembaban, konsistensi jaringan, sensasi kulit, dan temperatur kulit, kemudian dilanjutkan dengan mengoleskan VCO selama 20 menit dan pemberian terapi *massage effleurage* selama 4-5 menit pada pagi dan sore hari serta dilakukan secara berturut-turut selama 7 hari.

Pemberian VCO sebanyak 2cc mampu menjaga kulit agar tetap lembut dan halus, sehingga pemberian VCO dengan teknik *massage effleurage* efektif untuk penanganan luka tekan pada pasien stroke yang beresiko mengalami gangguan kerusakan kulit akibat penekanan yang lama (Kartono, 2021).

Jika dilihat dari hasil dari penelitian sebelumnya oleh Wasliyah (2018) yang memaparkan tentang efektivitas penggunaan antara VCO dan minyak zaitun dalam penanganan terjadinya luka tekan, menunjukkan nilai rerata kecenderungan terjadinya luka tekan pada pasien yang diberikan intervensi dengan VCO adalah 1,714 dengan standar deviasi 0,487 lebih rendah dibandingkan intervensi dengan menggunakan minyak zaitun adalah 1.857 dengan standar deviasi 0,337. Pada pasien yang diberikan perawatan kulit menggunakan VCO terlindungi sebesar 0,733 kali dari terjadi luka tekan grade 1 dibandingkan dengan pasien yang tidak diberikan perawatan menggunakan VCO.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi pemijatan menggunakan *Virgin Coconut Oil* (VCO) terhadap integritas kulit pada pasien stroke non hemoragik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana gambaran penerapan terapi pemijatan menggunakan *virgin coconut oil* (VCO) terhadap integritas kulit pada pasien Tn.R dengan stroke non hemoragik?

C. Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui gambaran penerapan terapi pemijatan menggunakan *virgin coconut oil* (VCO) terhadap integritas kulit pada pasien Tn.R dengan stroke non hemoragik di Ruang Seruni RSUD Kota Kendari Tahun 2023.

D. Manfaat Studi Kasus

Dari studi kasus ini penulis berharap memberikan manfaat bagi:

1. Masyarakat

Sebagai bahan referensi yang berguna dalam menerapkan terapi pemijatan dengan teknik *massage effleurage* menggunakan VCO sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada.

2. Bagi pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Sebagai sumber informasi dan data dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya tentang penanganan integritas kulit pada pasien stroke non hemoragik.

3. Keluarga

Sebagai ladang untuk memperoleh pengalaman dan ilmu baru dalam mengimplementasikan penerapan terapi pijatan dengan teknik *massage effleurage* menggunakan VCO pada pasien stroke non hemoragik.

4. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam mengimplementasikan hasil riset keperawatan, khususnya studi kasus tentang penerapan terapi pijatan untuk penanganan gangguan integritas kulit pada pasien stroke non hemoragik.

